

**NILAI DIDAKTIK DALAM NOVEL *SITAYANA* KARYA COK SAWITRI:  
PERSPEKTIF DIANE TILLMAN**

**Afriza Putri Febryani**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail [afriza.17020074018@mhs.unesa.ac.id](mailto:afriza.17020074018@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.**

Dosen Jurusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[henysubandiyah@unesa.ac.id](mailto:henysubandiyah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Nilai didaktik adalah suatu hal yang berguna dalam memberikan suatu pengajaran kepada sesama manusia atau antara individu dengan lingkungannya. Novel *Sitayana* karya Cok Sawitri merupakan novel yang banyak memuat nilai didaktik sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Diane Tillman. Dengan begitu, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai didaktik dan menentukan nilai didaktik yang dominan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri berdasarkan konsep nilai Diane Tillman. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam novel tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), melalui interpretasi dan teori. Hasil dalam penelitian ini meliputi: 1) Nilai didaktik yang terdapat dalam novel *Sitayana* ada dua belas, meliputi: nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai kebahagiaan, nilai tanggungjawab, nilai kesederhanaan, dan nilai persatuan. 2) Nilai yang paling dominan dalam novel adalah nilai kejujuran, sebab dalam novel nilai ini sering ditunjukkan oleh para tokoh melalui ucapan dan tingkah lakunya ketika menjalani kehidupannya. Dalam cerita, nilai didaktik ini mendominasi dan mengindikasikan bahwa pengarang sengaja menuliskan cerita dengan tujuan tertentu, yakni memberikan pengajaran pada pembaca selaku masyarakat bahwa dari sekian jumlah nilai didaktik terdapat satu unsur terpenting dalam kehidupan ini, yaitu nilai kejujuran. Kejujuran sangat penting untuk ditanamkan dan dilakukan pada setiap manusia, agar tercipta adanya suatu kedamaian dalam hati.

**Kata Kunci:** *Nilai Didaktik, Diane Tillman, Novel*

**Abstract**

Didactic value is something that is useful in providing teaching to fellow humans or between individuals and their environment. The *Sitayana* novel by Cok Sawitri is a novel that contains many didactic values in accordance with the theory expressed by Diane Tillman. Thus, the focus of this research is to describe the didactic value and determine the dominant didactic value in Cok Sawitri's *Sitayana* novel based on the value concept of Diane Tillman. This research is a qualitative descriptive study using the sociology of literature approach. The data in this study are in the form of words, sentences, or paragraphs contained in the novel. The data collection method used in this research is content analysis, through interpretation and theory. The results of this study include: 1) There are twelve didactic values contained in the *Sitayana* novel, including: the value of peace, the value of appreciation, the value of love, the value of tolerance, the value of honesty, the value of humility, the value of cooperation, the value of happiness, the value of responsibility, the value of simplicity, and the value of unity. 2) The most dominant value in novels is the value of honesty, because in novels this value is often shown by the characters through their speech and behavior while living their lives. In the story, this didactic value dominates and indicates that the author deliberately wrote the story with a specific purpose, namely to teach the reader as a society that of the many didactic values there is one most important element in this life, namely the value of honesty. Honesty is very important to be instilled and practiced in every human being, in order to create peace in the heart.

**Keywords:** *Didactic Value, Diane Tillman, Novel*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan bentuk pengungkapan pemikiran dan perasaan yang berfungsi untuk merefleksikan fenomena sosial yang hadir di tengah-

tengah masyarakat yang dituliskan dengan penuh keindahan dan didalamnya juga tertuang nilai-nilai. Sumardjo & Saini (1997:3) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan bentuk nyata keindahan dari adanya pengungkapan ide atau perasaan yang dimiliki oleh

seseorang. Salah satu karya sastra yang berfungsi sebagai penyampai suatu pesan akan suatu kehidupan yang terjadi di masyarakat adalah novel.

Secara umum novel merupakan karya sastra berbentuk fiksi yang di dalamnya menceritakan permasalahan kehidupan manusia yang diusung secara lengkap. Dengan demikian, novel tidak semata-mata hasil imajinasi belaka, tetapi merupakan suatu hasil representasi kehidupan manusia dan lingkungannya. Selain itu, novel merupakan karya fiksi yang dibangun atas unsur ekstrinsik, di antaranya nilai kehidupan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pengungkapan nilai kehidupan dalam novel sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan (Najid, 2009:22)

Berdasarkan uraian tersebut, pembaca dapat mengambil hikmah atas nilai yang terkandung di dalamnya, dan tugas peneliti adalah mengungkapkan nilai-nilai tersebut. Pengungkapan nilai-nilai dalam novel dirasa tepat jika menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sebuah pendekatan yang berusaha mengungkapkan adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat penghasil karya tersebut. Pendekatan ini dilatari oleh kenyataan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengarang, masyarakat, dan karya sastra. Artinya, kelahiran karya sastra dipicu oleh fakta yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berhasil diungkapkan dengan apik oleh pengarang (sebagai warga masyarakat) melalui proses imajinasi atau proses kreativitasnya. Tepatlah apa yang dikemukakan oleh Damono bahwa pendekatan sosiologi sastra berfungsi untuk memahami dan menilai suatu karya sastra dengan cara mempertimbangkan segi sosial kemasyarakatannya (dalam Wiyatmi, 2013:5). Segi sosial yang dimaksud ada banyak, salah satu di antaranya adalah nilai-nilai kehidupan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi mengatur kehidupan bermasyarakat, pedoman berperilaku antarwarga agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Dalam penelitian ini, nilai yang berusaha diungkapkan adalah nilai didaktik yang terdapat dalam novel yang dikaji.

Terdapat bermacam pengertian nilai, salah satunya dikemukakan oleh Tillman (2004) bahwa nilai merupakan suatu pengajaran yang berharga dari manusia sebagai seorang individu kepada sesama manusia lain sebagai bentuk penguatan dalam kehidupan bermasyarakatnya. Nilai juga tidak hanya hadir dan dibawa dalam kehidupan pribadi seseorang, namun akan dibawa pada saat kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, Supratno (2010:370) mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang memiliki makna, dan dapat membuat orang lain mengambil suatu sikap dalam kehidupannya. Dari dua pendapat ini dapat disimpulkan

bahwa nilai yang dimaksud adalah ajaran yang lahir dan berlaku di tengah-tengah masyarakat. Nilai tersebut hadir untuk dipatuhi sehingga dapat digunakan sebagai pedoman bagi orang per orang dan seluruh warga masyarakat. Tujuannya agar manusia sebagai anggota masyarakat dapat berperilaku baik sehingga dapat hidup berdampingan dengan damai.

Perlu diketahui bahwa terdapat banyak nilai dalam kehidupan yang dapat dipetik dari karya sastra, dan salah di antaranya ialah nilai didaktik. Menurut SA. Bratanata dkk (dalam Ahmadi & Uhbiyati, 2015: 69) pendidikan diartikan sebagai suatu bentuk usaha yang dilakukan dengan tujuan memberikan suatu bantuan pada seseorang dalam setiap tumbang kembangnya, baik dengan cara langsung ataupun tidak. Pendapat SA. Bratanata dalam buku tersebut sejalan dengan pemikiran Tillman (2004), bahwa salah satu bentuk usaha untuk membuat seseorang dapat membaaur dengan masyarakat sekitarnya, serta memiliki sifat yang baik dan tujuan yang jelas, maka diperlukan adanya suatu pemberian fasilitas yang berupa pendidikan/ didaktik. Oleh karena itu, nilai didaktik merupakan nilai yang berguna dalam memberikan suatu pengajaran yang bersifat mendidik kepada sesama manusia atau antara manusia dengan lingkungannya.

Nilai didaktik menurut Tillman (2004) terbagi atas dua belas macam, yakni: (1) nilai kedamaian, yaitu suatu karakter yang utama dari bentuk masyarakat yang beradab karena kedamaian dapat menciptakan rasa yang aman dan tenang. (2) nilai penghargaan diartikan sebagai suatu perbuatan dalam menghargai orang lain, (3) nilai cinta merupakan suatu bentuk kesadaran tanpa keegoisan dan bentuk mencintai diri sendiri ataupun orang lain, (4) nilai toleransi adalah nilai yang diwujudkan dalam bentuk menghargai seseorang atas perbedaan yang ada, (5) nilai kejujuran merupakan nilai yang mengungkapkan kebenaran sesuai dengan peran, tindakan, dan hubungan, (6) nilai kerendahan hati ialah nilai yang mengajarkan seseorang untuk tidak sombong, (7) nilai kerja sama diartikan sebagai nilai yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu, (8) nilai kebahagiaan didefinisikan nilai yang hadir karena adanya cinta, (9) nilai kesederhanaan merupakan nilai yang diwujudkan melalui proses menghargai hal terkecil dalam hidup, (10) nilai tanggung jawab adalah nilai yang didapat setelah melakukan suatu kewajiban dengan sepenuh hati, (11) nilai persatuan merupakan bentuk keharmonisan antara satu individu dengan individu lainnya, dan (12) nilai kebebasan diartikan sebagai terbebas dari adanya suatu kerumitan.

Telah dijelaskan bahwa karya sastra yang dipilih sebagai sumber data penelitian ialah novel *Sitayana* karya Cok Sawitri. Novel tersebut mengisahkan permasalahan yang dialami oleh para tokoh dan perjuangan mereka

dalam menyelesaikan masalahnya. Dari perilaku dan ucapan para tokoh terkandung nilai-nilai didaktik yang dirasa mampu memberikan suatu pengajaran mengenai fungsi sosial yang ada dalam masyarakat sehingga mampu membentuk manusia menjadi lebih baik.

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Kemayoran* Karya Nh. Dini: Analisis Sosiologi Sastra” (Simbolon, 2018). Penelitian Simbolon ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni dalam hal penggunaan teori yaitu nilai didaktik yang dicetuskan oleh Diane Tillman (2004) dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya, dalam hal objek kajiannya.

Kedua, penelitian berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Novel *Jiwa di Titik Nol* Karya Habib Hidayat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran di SMP” (Mainun, 2015). Persamaan penelitian Mainun dengan penelitian ini adalah dalam hal fokus yang dikaji yaitu nilai didaktik/pendidikan dalam novel, sedangkan perbedaannya terletak pada teori nilai yang digunakan. Jika dalam penelitian ini digunakan teori nilai didaktik Tillman (2004) maka dalam penelitian Mainun digunakan teori nilai didaktik sesuai perspektif Hoed (dalam Anwar, 2015:28). Selain itu, perbedaan juga ada pada-objek yang dikaji.

Ketiga, penelitian berjudul “Nilai Didaktis dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye” (Endeh, 2017). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah mengenai hal yang dikaji, yakni nilai didaktik/didaktis dalam novel. Perbedaannya terletak pada objek kajian serta teori nilai yang digunakan. Jika dalam penelitian ini digunakan teori nilai didaktik Tillman (2004), maka dalam penelitian Endeh ini digunakan teori nilai didaktik sesuai dengan perspektif Elmubarak (2013:143)

Novel *Sitayana* merupakan suatu novel karangan Cok Sawitri yang mengisahkan mengenai kehidupan tokoh pewayangan, sehingga di dalam novel banyak mengandung permasalahan yang dihadapi tokoh serta perjuangan mereka dalam menyelesaikan masalah yang ada, serta dalam novel ini juga mengandung nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai didaktik yang dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang mendidik dan juga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai didaktik dan menentukan nilai didaktik yang dominan dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri berdasarkan perspektif Diane Tillman.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menggunakan data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel yang menjadi data dalam penelitian khususnya yang mengandung jenis-jenis nilai didaktik. Selanjutnya, untuk kepentingan analisis data, digunakan teori nilai Diane Tillman (2004). Hal ini mengacu pendapat Endaswara (2013: 5) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian mengenai uraian kata ataupun gambar, namun tidak dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan unsur-unsur sosial di dalam karya sastra maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Dalam hal pengumpulan data, digunakan metode studi pustaka dengan teknik simak catat. Studi pustaka dan simak catat dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: 1) Membaca dengan cermat novel *Sitayana*. 2) Menandai kata, kalimat, paragraf dalam novel *Sitayana* yang menunjukkan suatu indikasi adanya nilai didaktik yang sesuai dengan konsep nilai menurut Diane Tillman. 3) Mengelompokkan data sesuai dengan dua belas konsep nilai menurut Diane Tillman.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* merupakan suatu teknik yang digunakan dalam proses memahami dan menganalisis secara mendalam suatu sumber data penelitian. Teknik analisis ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: 1) Mengklasifikasi data sesuai fokus penelitian, yaitu berupa nilai didaktik yang ditemukan dalam novel *Sitayana*. 2) Membuat tabel klasifikasi data yang sesuai dengan dua belas konsep nilai menurut Diane Tillman. 3) Memasukkan data yang telah ditemukan dalam tabel klasifikasi data. 4) Menafsirkan data berupa kata, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam novel berdasarkan klasifikasinya. 5) Menyimpulkan data yang telah dianalisis sesuai dengan klasifikasi dua belas konsep nilai didaktik menurut Diane Tillman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana dijelaskan, maka dalam subbab ini diuraikan dua hal yaitu: 1) nilai didaktik yang terdapat dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri dengan merujuk pada konsep nilai didaktik menurut Tillman. 2) Nilai didaktik yang dominan yang terdapat dalam novel tersebut. Berikut secara berturut-turut dijelaskan kedua hal tersebut.

### 3.1 Nilai-nilai Didaktik menurut Tillman

Sudah dijelaskan bahwa Tillman (2004) menyampaikan bahwa nilai didaktik dapat dirinci menjadi dua belas yang meliputi: nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai kerendahan hati, nilai kerja sama, nilai

kebahagiaan, nilai tanggungjawab, nilai kesederhanaan, nilai kebebasan, dan nilai persatuan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua belas jenis nilai didaktik tersebut semuanya ada dalam novel yang diteliti. Berikut dijelaskan kedua belas nilai didaktik tersebut.

### 3.1.1 Nilai Kedamaian

Menurut Tillman, kedamaian merupakan suatu karakter yang utama dari bentuk masyarakat yang beradab. Kedamaian ada karena adanya suatu ketenangan, penerimaan, keadilan, komunikasi, serta tidak adanya tindak kekerasan. Dalam kedamaian juga mengandung pikiran, perasaan, dan harapan yang bersih.

Dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri berisi nilai kedamaian yang terdapat dalam tingkah laku tokoh. Nilai kedamaian tersebut antara lain; 1) Adanya keriangannya, dan 2) menikmati yang ada.

#### a. Adanya Keriangannya

Keriangannya merupakan suatu perasaan yang ada dalam diri manusia yang terjadi akibat adanya proses hubungan atau interaksi sosial antara satu manusia dengan manusia lainnya. Keriangannya ada karena adanya rasa gembira.

Nilai kedamaian yaitu keriangannya yang terdapat dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri tampak pada rakyat Alengka yang merasa senang dengan perbuatan yang telah dilakukan oleh rajanya, yakni Rawana. Rawana yang semula menjadi raja yang terkesan kaku, kini telah berubah menjadi sosok raja yang diidam-idamkan oleh rakyatnya. Hal tersebut terjadi karena rajanya tengah merasakan adanya cinta. Nilai ini dibuktikan oleh dua data berikut:

Alengka seperti terjaga dari tidurnya, perasaan cinta di dada Rawana menyebabkan negeri itu penuh keriangannya dan semangat yang menakjubkan. Tak ada lagi pesta-pesta di jalanan. Pasar-pasar menjadi bersih. Kuil-kuil pemujaan Siwa selalu penuh oleh para pemuja. (Sawitri, 2019: 54)

Alengka hingga di ujung musim penghujan itu, tetap berbenah, penuh gairah dan sedikit pun tak tampak adanya kerisauan. (Sawitri, 2019: 56)

#### b. Menikmati apa yang Ada

Menikmati apa yang ada merupakan suatu bentuk rasa syukur dan rasa ikhlas seseorang atas segala yang didapatkan dan dijalani. Hal tersebut juga dapat menyebabkan perasaan yang damai pada diri seseorang. Nilai kedamaian, menikmati yang ada, yang terdapat dalam novel ditunjukkan

oleh tokoh Sita. Sita merupakan istri dari seorang raja Ayodya, namun pada kenyataannya Sita memilih untuk hidup di hutan agar semua keluarga dan rakyat Ayodya terpuaskan kecurigaannya terhadap kesucian Sita. Hingga akhirnya Sita melakukan perjalanannya sebagai seorang petapa yang hidup nomaden. Sita sama sekali tidak keberatan apabila ia harus berpindah-pindah tempat, sebab ia selalu menikmati setiap perjalanannya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan:

Kini Sita sangat menikmati perjalanan itu bahkan langkahnya pun sangat halus dan teratur, seteratur napas para petapa yang berjalan dengan samadhi-nya. (Sawitri, 2019: 117)

Hal yang sama dalam novel juga ditunjukkan oleh tokoh Bharata. Bharata merupakan adik dari Rama yang memiliki sifat sangat baik dan bijaksana. Bharata melakukan perjalanan menuju pertapaan Rsi Walmiki untuk menemui kakak iparnya, Sita. Di tengah perjalanannya ia memutuskan untuk berendam di sungai dalam waktu singkat, kemudian melanjutkan perjalanannya dengan langkah yang teratur dan melewati sungai agar segera sampai. Meskipun perjalanan yang dilakukan Bharata sangat panjang, namun ia sangat menikmatinya demi tujuannya. Hal tersebut dibuktikan oleh data berikut:

Bharata memuaskannya berendam di sungai dan setelah itu ia memakai busana berburunya, yang membuat wajahnya tampak jernih dan tenang. Disanggulnya rambut, disandanginya busur panah, sebilah pedang diselipkan di pinggang. Kedua gelang kakinya gemerlap. Ia melangkah. Kini ia harus berjalan melewati sungai menuju pertapaan Rsi Walmiki. Masih setengah perjalanan. Namun, hati Bharata sungguh damai. (Sawitri, 2019: 210)

### 3.1.2 Nilai Penghargaan

Tillman mengungkapkan bahwa penghargaan diartikan sebagai suatu perbuatan menghargai seseorang. Seseorang yang dapat menghargai orang lain, maka akan mendapatkan suatu penghargaan. Selain menghargai orang lain, dengan mengetahui kelebihan diri sendiri merupakan cara terbaik untuk mendapatkan rasa hormat. Dan pada intinya semua orang memiliki hak untuk hidup dengan penuh rasa hormat. Nilai penghargaan dalam novel *Sitayana*

terdapat dalam tingkah laku dan ucapan tokoh. Nilai penghargaan tersebut antara lain; 1) Pemberian anugerah, dan 2) Memberikan pujian.

a. Pemberian Anugerah

Pemberian anugerah, tidak semata-mata diberikan pada setiap manusia. Hanya manusia yang dinilai memiliki kebaikan yang dapat diberikan anugerah. Memberikan suatu anugerah pada seseorang merupakan suatu bentuk menghargai orang tersebut atas perbuatannya. Pemberian anugerah ini merupakan bentuk konkret dari nilai penghargaan. Hal tersebut terdapat dalam novel *Sitayana* yakni dilakukan oleh tokoh Dewa Brahma. Dewa Brahma merupakan dewa yang memiliki empat muka dan juga empat tangan. Dewa Brahma memberikan suatu penghargaan pada Dasamuka. Pemberian penghargaan tersebut dilakukan karena Dewa Brahma melihat bahwasannya Dasamuka mampu membuktikan keteguhan hatinya di hadapan Dewa Brahma.

Tanpa pertimbangan, Dewa Brahma memberinya anugerah, “Engkau tak akan terkalahkan oleh dewa dan raksasa, dan seluruh kepalamu itu bila terputus akan kembali menurut bentuknya semula. Kematian akan engkau tentukan sendiri!” (Sawitri, 2019: 3)

Tokoh lain dalam novel, yakni Narada mengungkapkan pada Arjuna Sahasrabahu bahwa Dasamuka telah diberikan suatu anugerah oleh Dewa Brahma bahwa ia tidak akan mati dan apabila salah satu tubuhnya terluka maka akan kembali kepada bentuk semula.

Duhai, raja yang menyayangi semua keyakinan, di mana semua aliran dan agama-agama menemukan keteduhannya, janganlah berperang dengan Dasamuka, pemuda gagah itu. Putra Wisrawa telah dianugerahi Dewa Brahma kemampuan untuk bertahan hidup, tak mati-mati, di mana seluruh tubuhnya dapat kembali sebagaimana bentuknya semula...” (Sawitri, 2019:12)

b. Memberi Pujian

Pujian diartikan sebagai bentuk pernyataan atas suatu hal yang positif kepada seseorang dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Pujian dapat membuat seseorang termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Memberikan pujian juga diartikan

sebagai bentuk menghargai perlakuan seseorang. Memberi pujian termasuk dalam nilai penghargaan, yang dalam novel *Sitayana* ditunjukkan oleh tokoh Rawana. Ketika Rawana bertemu dengan Arjuna Sahasrabahu selaku raja negeri Hehaya, mengungkapkan ketakjubannya akan Arjuna yang memiliki tangan seibu, paras yang tampan, dan juga sikap yang anggun, hingga Rawana menginginkan kelak prajuritnya memiliki hal-hal yang ada dalam diri Arjuna Sahasrabahu padahal yang ditemui Rawana ialah patih Suwanda.

Ah, Rawana yang tak terduga, sekali melepas pandangan mata, takjub matanya menatap keanggunan Suwanda, mahapatih negeri Hehaya yang dikiranya itulah bernama Arjuna Sahasrabahu?, “Engkaukah si tangan seribu? Sungguh rupawan dan anggun sikapmu. Membuatku bermimpi kelak para prajuritku semuanya akan serupawan dirimu” (Sawitri, 2019: 14)

Dalam novel, Rawana kembali memberikan pujian kepada Arjuna Sahasrabahu ketika ia mendengar ucapan dari Narada tentang wajah Arjuna yang tampan dan memiliki sifat yang sungguh mulia, terlebih pada saat itu Arjuna berusaha menyelamatkan Suwanda.

“Ah, engkau sungguh tampan dan berwajah mulia...” Kembali dengan jujur Rawana memuji lawannya, melihat Arjuna Sahasrabahu berusaha menyelamatkan patihnya, hatinya jatuh kagum. (Sawitri, 2019: 15)

3.1.3 Nilai Cinta

Tillman mengungkapkan bahwa cinta diartikan tidak hanya sebagai gairah atau perasaan semata. Cinta dapat diartikan sebagai suatu kesadaran tanpa keegoisan dan bentuk mencintai diri sendiri. Selain itu cinta diartikan sebagai dasar atas sebuah kepercayaan atas adanya persamaan keinginan untuk mewujudkannya. Bentuk cinta juga dapat didapatkan saat melihat keindahan pada diri setiap orang. Cinta juga tidak diartikan hanya sebatas perasaan yang dirasakan oleh seseorang pada kekasih hatinya saja, namun cinta dapat diwujudkan ke siapa saja. Nilai cinta dalam novel *Sitayana* ditunjukkan melalui tingkah laku dan ucapan tokoh. Nilai cinta tersebut antara lain; 1) cinta seorang kakek pada cucunya, 2) cinta seorang kakak pada

adiknya, dan 3) cinta seorang laki-laki pada kekasih hatinya

a. Cinta Kakek pada Cucunya

Cinta seorang kakek pada cucunya termasuk dalam nilai cinta. Dalam novel, nilai tersebut ditunjukkan oleh tokoh yang bernama Rsi Pulastya. Rsi Pulastya merupakan manusia yang diberikan anugerah sebagai manusia abadi. Ia juga merupakan seorang kakek dari Rawana, dan hidup hanya untuk bersamadi. Rsi Pulastya melihat bahwa cucunya tengah berperang dengan Arjuna hingga ia memutuskan untuk pergi ke tempat peperangan dan memohon pada Arjuna agar ia tidak membunuh cucunya dan ia meminta agar cucunya dilepaskan. Dalam hal ini Rsi Pulastya hadir menemui peperangan tersebut dan menunjukkan rasa cinta yang sangat besar, yang dimiliki seorang kakek pada cucunya. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat nilai cinta:

Rsi Pulastya, kakek Rawana, yang melihat dari samadhi-nya, segera menembus waktu, tiba-tiba muncul di sebelah kerangkeng rantai yang mengikat cucunya, “Jangan ambil nyawa cucuku, hai, Raja Hehaya...”

Arjuna Sahasrabahu tertegun, tak menyangka Rsi Pulastya, manusia abadi yang dianugerahi kemegahan dunia hadir sebagai seorang kakek yang mencintai cucunya, penuh kasih menatap, menghela napas berulang kali (Sawitri, 2019: 16)

b. Cinta Kakak pada Adiknya

Bentuk kasih sayang seorang kakak pada anaknya dapat ditunjukkan dengan berbagai macam hal. Salah satunya ialah dengan memberikan suatu perhatian lebih yang muncul dari dalam hatinya. Seorang kakak, akan berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya. Hal tersebut ditunjukkan dalam novel *Sitayana*, bahwa terdapat seorang kakak bernama Rawana yang sangat tidak rela melihat anaknya terluka sedikitpun. Rawana sebagai kakak yang mencintai anaknya, Suparnaka sangat marah ketika melihat Suparnaka bersimbah darah karena dilukai oleh lelaki yang dicintainya. Rawana bersikap seperti itu sebab hanya Suparnaka adik perempuan satu-satunya dan berhak atas kekayaan yang dimilikinya. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa terdapat nilai cinta:

“Adikku...,” ucapnya setengah tak percaya. Wajah Suparnaka bersimbah darah, meleleh hingga ke leher berujung di belahan dadanya.

“Siapa yang melakukan ini kepadamu? Siapa” Suara Rawana berdesis. Matanya berubah memerah. Nyaris tak percaya hatinya, masih adakah di dunia ini yang berani mengusik dirinya? Apakah dunia dan surga mulai lupa, Suparnaka adalah adik perempuan satu-satunya, yang berhak atas seluruh istana-istana yang ia miliki, yang ia manjakan melebihi siapa pun di dunia ini! (Sawitri, 2019: 32)

Hal yang sama kembali ditunjukkan oleh Rawana, setelah anaknya menceritakan mengenai seseorang yang membuat hidungnya terluka. Kemudian, Rawana membuktikan rasa cinta pada anaknya dengan mengamati seorang lelaki yang dicintai oleh anaknya. Rawana rela untuk segera pergi ke dalam hutan demi mengetahui rupa Laksamana. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

...Oh, itu rupanya lelaki yang dicintai setengah mati oleh Suparnaka, Rawana mencorongkan matanya, mengamati lelaki yang membuat anaknya rela dilukai dan disakiti. (Sawitri, 2019:35)

c. Cinta Seorang Lelaki pada Kekasih Hatinya

Bentuk rasa cinta diantara dua insan mengandung nilai cinta. Cinta diungkapkan tidak semata-mata melalui ucapan, melainkan juga dapat diungkapkan melalui perbuatan. Seperti halnya pada novel *Sitayana* ini, bentuk tersebut diungkapkan oleh Rawana kepada orang yang dicintainya, bernama Sita. Rawana rela menanti Sita dalam waktu ratusan tahun, dan ia tidak memaksakan Sita untuk mau menjadi istrinya. Hal tersebut dilakukan Rawana sebab ia tidak ingin menyakiti hati perempuan yang mengisi hatinya.

Rawana berucap “Engkau tak harus mengerti alasanmu menawanmu bahkan hingga detik ini, tak ada dalam pikiranku untuk memaksamu menjadi istriku. Aku akan sabar menanti hingga engkau tahu, bahwa aku lebih layak untuk menjadi suamimu, dibanding Rama...” (Sawitri, 2019: 134)

Hal yang sama kembali diungkapkan oleh Rawana pada Sita. Rawana mengucapkan pada Sita bahwa ia sangat mencintai Sita, ketika Sita belum dilahirkan. Sebab sebelum kelahiran Sita, di zaman lalu terdapat perempuan yang bernama Wedawati, yang lahir sebab putaran karma kelahiran. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

“Dunia ini menjemukan bagiku, Sita. Bagimu, hidup baru mulai. Kau tak harus tahu, tidak mudah bagiku saat membiarkanmu menangis sedih di Taman Angsoka. Aku mencintaimu bahkan sebelum diputuskan apakah engkau akan lahir atakau tidak” (Sawitri, 2019: 235)

#### 3.1.4 Nilai Toleransi

Tillman mengungkapkan bahwa toleransi merupakan bentuk perhatian atau menghargai seseorang serta perbedaan yang ada, mulai dari kebangsaan, agama, dan juga segala yang diwariskan. Toleransi juga diartikan sebagai bentuk kemampuan menghadapi kesulitan yang ada. Karena sesungguhnya tujuan dari toleransi ialah menuju kedamaian.

Nilai toleransi dalam novel ditunjukkan melalui ucapan tokoh. Nilai toleransi dalam novel ditunjukkan melalui perbuatan menghargai pendapat seseorang dengan cara tidak memaksakan kehendaknya serta tidak membedakan antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dibuktikan melalui perbuatan Rawana terhadap Sita. Ketika Rawana memberikan suatu pertanyaan pada Sita, ia tidak menyuruh Sita agar segera menjawab pertanyaannya. Ia dengan sabar menanti jawaban dari Sita sebab ia tak ingin lagi melihat perempuan itu bersedih. Kutipan di bawah ini menunjukkan nilai toleransi yang dilakukan oleh Rawana:

“Aku dengar engkau bersedih, hanya karena aku menyampaikan permintaanku itu. Baiklah, jangan tergesa menjawab dan jangan merisaukan apa pun. Jika kau belum siap menjawab, janganlah dijawab. Jangan bersedih sebab aku akan sangat berduka jika engkau bersedih” (Sawitri, 2019: 62)

Nilai toleransi juga ditunjukkan oleh Rawana pada para istri lainnya. Rawana yang hidup dengan penuh kekayaan, berusaha bersikap adil dan membiarkan istrinya untuk memilih hal yang disukainya, termasuk memilih kembali ke surga ataupun tetap mendiami istana miliknya di Alengka.

Lalu kepada semua istriku yang berasal dari surga, kalian boleh memilih kembali menjadi budak Indra atau berdiamlah di dalam istanaku, sedangkan istri yang lain, aku tahu apa pilihannya, menjadilah nenek bagi cucu kalian semua, seluruh Apsara yang telah menjadi pengasuh mereka akan tetap demikian selama itu keturunannku, maka Apsara akan melayani mereka. (Sawitri, 2019: 96)

#### 3.1.5 Nilai Kejujuran

Tillman mengungkapkan bahwa kejujuran merupakan cara mengungkapkan kebenaran sesuai dengan peran, tindakan, dan juga hubungan. Dalam kejujuran, tidak akan ada kepalsuan. Kejujuran sudah membaur dalam hidup manusia karena yang terdapat dalam di dalam dan di luar diri seseorang ialah cerminan jiwanya.

Nilai kejujuran dalam novel *Sitayana* banyak ditemukan melalui tingkah laku serta ucapan tokoh yang terdapat dalam novel. Nilai tersebut dalam novel ditunjukkan melalui perbuatan yang menyakatan keterbukaan atas hal apapun tanpa disertai dengan kebohongan sedikit pun (sesuai fakta). Hal tersebut dalam novel ditunjukkan oleh tokoh Laksamana pada Suparnaka. Suparnakan merupakan adik dari Dasamuka yang memilih menyamar sebagai seorang gadis desa agar ia dapat mendekati Laksamana di sekitar pertapaannya sebab ia ingin mengetahui lebih dalam tentang Laksamana, hingga akhirnya Suparnaka menyatakan cintanya. Namun dengan yakin dan jujur, Laksamana mengungkapkan bahwa ia masih tidak ingin mencintai perempuan, karena ia ingin menjadi petapa terlebih dahulu. Berikut kutipan untuk membuktikan nilai kejujuran tersebut:

Laksamana tertegun, tersentak, menatap lama wajah Suparnaka dengan seksama. Keakraban beberapa hari itu, membuat laksamana sungguh lupa, jika ia berhadapan dengan seorang wanita jelita. Namun, ia menghela napas, “Aku ingin bertapa, dan belum waktunya aku membiarkan hatiku mencintai perempuan lain selain tujuanku menjadi petapa” (Sawitri, 2019: 29-30)

Nilai kejujuran dalam novel juga ditunjukkan oleh seorang adik pada kakaknya. Sebagai seorang adik yang patuh dan taat ia harus menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Rawana selaku kakak pada Suparnaka. Rawana bertanya mengenai siapakah pelaku yang berani melukai hidung adiknya. Adiknya menjelaskan dengan penuh kejujuran bahwa Laksamana lah pelakunya, ia melakukannya sebab Suparnaka adalah adik dari Rawana. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai kejujuran tersebut:

Suparnaka tertawa, “Yang melakukan ini adalah lelaki yang kucintai, yang pertama kali membuatku jatuh cinta dan sekaligus yang pertama kali melukai dan menyakiti sebab ia tidak mencintaiku, disebabkan aku adalah adikmu. Dan ia melakukannya justru di hutan

kebanggaan Alengka... Di Hutan Dandaka..." (Sawitri, 2019: 33)

Nilai kejujuran dalam novel juga ditunjukkan oleh tokoh utama, yakni Sita. Sita mengungkapkan kejujurannya pada Rama dan yang lainnya. Kejujuran Sita ditunjukkan saat ia diminta oleh suaminya untuk membuktikan kesucian dalam dirinya setelah Sita ditawan oleh Rawana. Sita berani membuktikan kesuciannya dengan cara menceburkan dirinya ke dalam api suci. Namun hasilnya nihil, ketika Sita menceburkan ke dalam api, justru api tersebut berubah menjadi teratai emas. Dengan begitu Sita jujur bahwa ia masih suci. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan:

"Demi ibuku, demi ayahku. Jika aku tak suci, biarkan aku menjadi abu. Aku meminta Laksamana menyiapkan api perabuan suci untukku. Lebih baik aku mati suci jika selamanya aku dituduh tidak suci..." (Sawitri, 2019:99)

Hal yang sama, dalam novel kembali ditunjukkan oleh tokoh Sita yang mengungkapkan kejujurannya pada sahabatnya yang bernama Trijata. Trijata menyuruh Sita agar anak yang kini bersamanya itu adalah anak yang berasal dari keturunan Alengka, bukan anak dari Rama. Namun Sita tidak ingin menuruti perkataan Trijata, meskipun sebenarnya ia merasa sakit hati pada negeri Ayodya. Ia tetap akan mengungkapkan pada kedua anaknya bahwa mereka adalah anak dari Rama. Berikut dua kutipan yang membuktikan nilai kejujuran tersebut:

Sita tertawa, "Engkau masih cerdik dan berhitung cermat, tetapi aku tak mungkin berbohong. Keduanya adalah putra Rama. Walau pastilah diragukan oleh seluruh keluarga Ayodya, sekalipun mereka cermat menghitung hari kehamilan dan kelahiran anak-anakku. Tetaplah mereka akan menganggap aku perempuan tercemar" (Sawitri, 2019: 138)

Sita tersenyum, matanya begitu lembut, tapi hatinya terasa pedih, "Kalau menuruti sakit hatiku, aku bisa mengatakan hal itu, tetapi aku tak boleh membohongi kedua anak itu. Keduanya memang putra Rama" (Sawitri, 2019: 146)

Nilai kejujuran kembali ditunjukkan oleh tokoh dalam novel, yakni Laksamana. Laksamana mengungkapkan adanya suatu fakta pada Rama, bahwasannya ayah Sita tidaklah marah pada Rama

sebab sikapnya pada Sita. Hanya saja, Raja Janaka tidak menyukai keputusan yang diambil Rama atas putrinya, yakni menyuruh Sita membuktikan kesuciannya di depan api suci serta mengasingkannya di pertapaan.

Laksamana tersenyum tipis, matanya menahan gundah, "Raja Janaka tidak menyukai sikapmu. Ia tidak marah, hanya mengeharangkan mengapa jika telah ragu akan kesucian anaknya, kenapa anaknya tidak engkau kembalikan ke negeri Mithila?..." (Sawitri, 2019: 198)

### 3.1.6 Nilai Kerendahan Hati

Tillman mengungkapkan bahwa rendah hati merupakan perbuatan yang tidak mengandung kesombongan. Dengan rendah hati, akan membuat segala sesuatu menjadi lebih ringan dan siap menghadapi tantangan yang ada. Rendah hati juga dijadikan sebagai nilai paling tinggi dalam membuat diri seseorang bekerja lebih baik. Karena seseorang yang rendah hati akan tetap teguh memperhatahankan kekuatan dalam dirinya tanpa memiliki keinginan untuk mengatur orang lain.

Dalam novel terdapat nilai kerendahan hati yang ditunjukkan melalui perbuatan tokoh yang sadar atas kemampuan dirinya, namun tidak bersikap angkuh. Hal tersebut dalam novel ditunjukkan oleh Arjuna Sahasrabahu melalui ucapan penasihat Alengka. Penasihat Alengka tersebut mengungkapkan bahwasannya Arjuna memiliki sifat yang rendah hati, meskipun ia tahu akan kelebihan yang dimilikinya, ia tetap mau membantu rakyatnya yang membutuhkan, membuat rakyatnya bahagia dan tidak bersikap sombong sama sekali. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan:

Ah engkau Rawana, tirulah sikap Arjuna Sahasrabahu. Ia menggunakan seribu tangannya untuk membahagiakan rakyatnya. Bendungan itu akan mengairi sawah ladang desa-desa di bentangan hulu Sungai Narmada. Ia memberi contoh kepadamu, siapa pun yang menjadi pemimpin hendaknya sanggup bagaikan memiliki seribu tangan seribu, seribu hati untuk menerima betapa aneka warna isi negerimu. (Sawitri, 2019: 11-12)

Kerendahan hati juga ditunjukkan oleh Sita, bahwasannya ketika Sita terus menerus dihadapkan dengan berbagai macam masalah hidup, ia berusaha untuk tetap teguh untuk menerima kenyataan yang didapatkan dari masa lalunya. Sita terus berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sesegera



mungkin, sebab ia tidak ingin masalahnya bertambah rumit. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan:

Sementara itu, Sita di saat yang sama justru tengah berusaha menerima kenyataan masa lampaunya, kenyataan yang harus ia selesaikan di masa kini, dan membuatnya menjadi semakin hambar dan hampa di hati. (Sawitri, 2019: 126)

Nilai kerendahan hati tidak hanya ditunjukkan oleh Arjuna dan Sita, namun juga ditunjukkan oleh tokoh yang bernama Wibisana. Wibisana merupakan seorang raja Alengka setelah kematian Rawana. Berbeda dengan raja sebelumnya, Wibisana justru tidak pernah memamerkan kemampuan yang dimilikinya (sombong). Hal tersebut juga dibuktikan ketika Bharata dan pasukan Ayodya akan mengunjungi Alengka, Wibisana selaku raja menanti dan menjemputnya di Taman Angsoka. Tak hanya itu, Wibisana juga menjamu para tamunya dengan sangat baik. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Esoknya, saat mereka melewati bendungan dan tiba di Gunuang Suwela, pasukan Alengka telah menanti dan Wibisana sendiri yang menjemput Bharata. Sikapnya sungguh rendah hati. Membuat Bharata sangat berhati-hati. (Sawitri, 2019: 203)

### 3.1.7 Nilai Kerja Sama

Tillman mendefinisikan bahwa kerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah dirancang. Dasar dari kerja sama memerlukan keberanian serta pertimbangan. Kerja sama juga berkaitan erat dengan prinsip menghargai antara satu dengan yang lainnya. Karena pada saat bekerja sama, seseorang harus mengetahui sesuatu yang sedang dibutuhkannya.

Nilai kerja sama dalam novel banyak ditemukan melalui tingkah laku serta ucapan tokoh. Nilai tersebut dalam novel ditunjukkan melalui perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut dalam novel ditunjukkan oleh tokoh bidadari atau biasa disebut dengan sebutan Apsara. Tiga Apsara tersebut dahulu ditunjuk oleh Rawana untuk membantu Sita dalam menjalankan kesehariannya terutama ketika Sita tinggal di pertapaan. Tiga Apsara tersebut bekerja sama untuk melayani Sita dengan cara saling berbagi tugas,

yakni memperbaiki dan merapikan pondok sebelum Sita pergi ke pertapaan lain. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai kerja sama:

Tiga Apsara yang menjadi pelayan Sita segera membenahi pondok-pondok. Ketiganya merapikan setiap sudut pondok agar tak ada penanda yang tertinggal. (Sawitri, 2019: 116)

Nilai kerja sama juga ditunjukkan oleh Sita dan para Apsara. Semenjak Sita ikut dan tinggal di pertapaan Rsi Walmiki, Sita dan para Apsara yang menjaganya selalu saling membagi tugas, terutama pada saat memperbaiki pondok yang telah lama tidak terurus dan banyak ditumbuhi semak belukar. Sita bertugas untuk merapikan pondok, dan menyuruh para Apsara memperbaiki atap yang rusak. Ketika pekerjaan tersebut dilakukan bersama, maka akan cepat pula selesainya. Setelah memperbaiki pondok untuk Rsi Walmiki, kemudian mereka kembali membenahi pondok untuk petapa lainnya. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai kerja sama:

Sita merapikan pondok untuk Rsi Walmiki, memeriksa ke dalam pondok dengan hati-hati, lalu para Apsara memperbaiki atap dengan cepat. Mereka bekerja dengan cermat. Setelah selesai mengurus pondok untuk Rsi Walmiki, barulah Sita memikirkan pondok untuk para petapa lainnya. Berhari-hari semuanya membenahi pondok-pondok yang ada dan bahu-membahu agar pertapaan itu kembali menjadi rumah kaula yang indah. (Sawitri, 2019: 118)

### 3.1.8 Nilai Kebahagiaan

Tillman mendefinisikan kebahagiaan ada sebab terdapat cinta dan kedamaian dalam hati, dan kebahagiaan hadir secara otomatis. Oleh karena itu, kebahagiaan tidak dapat ditawar bahkan diperjual belikan. Kebahagiaan didapatkan dari sikap dan juga tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

Nilai kebahagiaan dalam novel banyak ditemukan melalui tingkah laku serta ucapan tokoh. Nilai tersebut dalam novel ditunjukkan melalui perasaan yang sedang dirasakan dan dapat berpengaruh terhadap pekerjaannya dan berpengaruh pada orang sekitarnya. Hal tersebut dalam novel ditunjukkan oleh tokoh Sita. Meskipun Sita didampingi oleh tiga Apsara yang sellau siap membantunya kapan saja. Namun Sita mengungkapkan bahwa ia merasa bahagia apabila Sita dapat melakukan pekerjaannya tanpa adanya bantuan dari para Apsara. Sebab melakukan

pekerjaan dengan kemampuannya, justru ia akan merasa lebih tenang. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai kebahagiaan:

Walau tiga Apsara yang siap membantunya dan meringankan semua pekerjaan membenahi rumah kaula itu, Sita tetap bekerja. Ia merasa lebih bahagia dan lega apabila dapat melakukan apa saja dengan tangan kakinya. Bekerja memberinya pikiran tenang dan jernih. (Sawitri, 2019: 119)

Nilai kebahagiaan kembali ditunjukkan oleh Sita. Ketika Sita diasingkan di hutan oleh suaminya, ia menjalani hidup layaknya para petapa lainnya. Sita tidak merasa sedih, melainkan ia sungguh bahagia tinggal di pertapaan dengan kedua puteranya, Rsi Walmiki, tiga Apsara, dan para petapa lainnya. Ia juga merasa bahagia karena ia tidak menyinggung keluarganya di negeri Mithila, karena sikap rama dan keluarganya. Sebab apabila keluarganya tahu, pastilah mereka akan merasa tersinggung pada Ayodya sebab mengasingkan anaknya, yaitu Sita. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai kebahagiaan:

“Kita harus mencari jalan keluar, mencari kebijaksanaan yang lebih adil, Tara...” Sita menyahut, “Itu sebabnya, aku bahagia ditempatkan di pertapaan. Aku bahagia tidak menjadi sebab ketersinggungan keluargaku di Mithila...” (Sawitri, 2019: 165)

Nilai kebahagiaan tidak hanya ditunjukkan oleh tokoh Sita, melainkan juga ditunjukkan oleh ucapan tokoh Rawana. Selama beratus tahun lamanya, Rawana dengan bebas dan merasa sangat bahagia dapat menyatakan hal yang dirasa mengganjal dalam hatinya, serta ia bahagia sebab Sita dengan senang hati mendengarkan apapun yang diucapkannya. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai kebahagiaan:

Sita tertegun. Rawana tampak gemetar sesaat, lalu duduk dengan lesu, “Aku mencintaimu Sita, dan aku bahagia kini. Aku bebas menyatakannya dan engkau mau mendengarkan isi hatiku dan dunia harus terhukum dengan apa yang kukatakan, begitu pula surga”. (Sawitri, 2019:280)

### 3.1.9 Nilai Tanggung Jawab

Tillman mendefinisikan bahwa tanggung jawab ialah melakukan suatu kewajiban dengan sepenuh hati. Tanggung jawab bukan hanya kewajiban tapi juga merupakan suatu hal untuk membantu

seseorang mencapai tujuannya. Tanggung jawab juga digunakan untuk mendapatkan hal yang positif, hingga akhirnya terdapat kepuasan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab tersebut.

Nilai tanggung jawab dalam novel ditemukan melalui tingkah laku serta ucapan tokoh. Nilai tersebut dalam novel ditunjukkan melalui perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan kewajibannya, serta perbuatan tersebut dilakukan dengan penuh keikhlasan. Hal tersebut dalam novel ditunjukkan oleh tokoh Arjuna Sahasrabahu. Arjuna sebagai seorang pemimpin negeri Hehaya, bertanya pada petapa apakah yang perlu dilakukannya sebagai seorang pemimpin, kemudian dijawablah oleh petapa tersebut tugas seorang pemimpin. Dengan segera, Arjuna melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pemimpin yakni membantu rakyatnya yang kesusahan, tidak membedakan antar manusia dan juga kepercayaannya, serta melindungi negerinya dan negeri lainnya. Arjuna Sahasrabahu dalam hal tersebut telah melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, sebab seorang pemimpin harus mendahulukan kepentingan rakyatnya daripada kepentingan pribadinya, serta sebaik-baiknya seorang pemimpin ialah pemimpin yang adil. Hal tersebut dibuktikan pada dua kutipan berikut:

Di sepanjang perjalanan menuju Sungai Narmada itu, Arjuna Sahasrabahu menemui semua umat dari berbagai aliran keagamaan, membantu mereka memperbaiki rumah peribadatan, ashram. Bahkan, berbagai kepercayaan yang dipercayai suku-suku di tengah hutan, yang tak dikenalnya pun ia bantu. (Sawitri, 2019: 10)

Arjuna Sahasrabahu tersenyum, “Tenanglah, hai, Bhagawan yang mahatahu, aku harus melaksanakan tugasku sebagai ksatria. Tidak mungkin membiarkan Dasamuka terus-menerus mengganggu kehidupan berbagai negeri...” (Sawitri, 2019: 12)

Nilai tanggung jawab tidak hanya ditunjukkan oleh Arjuna Sahasrabahu, melainkan dalam novel juga ditunjukkan oleh tokoh Raja Janaka. Raja Janaka, merupakan ayah dari Sita. Seorang ayah akan melakukan tugas dan kewajibannya dalam keluarga, salah satunya adalah menjaga anaknya. Tak hanya itu, ia menjaga anaknya dengan penuh kasih sayang dan kewaspadaan, hingga ketika Sita dewasa ia mengadakan sayembara panah baruna, agar kelak anak yang selama ini dilindunginya akan

mendapatkan seorang suami yang membuatnya bahagia.

“Betapa hati-hatinya aku selama ini, sejak kecil Sita kujaga dengan kewaspadaan. Itu sebabnya panah anugrah Baruna kujadikan ujian agar putriku mendapatkan seorang suami, tak cuma lelaki, seorang suami! Yang kuharap dan kudoakan agar menemukan kebahagiaannya” (Sawitri, 2019: 325)

### 3.1.10 Nilai Kesederhanaan

Tillman menjelaskan bahwa kesederhanaan merupakan bentuk menghargai hal terkecil dalam hidup. Kesederhanaan secara singkatnya diartikan sebagai tidak membuat masalah menjadi lebih rumit. Kesederhanaan berfungsi mengajarkan seseorang untuk hidup lebih ekonomis serta mengurangi perbedaan ekonomi antar manusia.

Nilai kesederhanaan dalam novel dapat diketahui melalui perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang disertai dengan tindakan yang penuh dengan rasa syukur atas segala sesuatu yang ada. Nilai ini dalam novel ditunjukkan oleh tokoh Laksamana. Laksamana merupakan adik seorang raja di Ayodya. Meskipun ia sejak kecil tinggal di istana, namun saat ia tinggal di pertapaan yang berada di tengah hutan, ia memosisikan dirinya sebagai petapa, yakni dengan cara menikmati hal yang ada. Laksamana tidak mengeluh sama sekali, ia tetap mau belajar mencari bahan makanan agar ia tetap bertahan hidup. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan:

Dan ia beruntung kini, memasuki hutan dapat belajar banyak hal, terutama bagaimana caranya mencari sesuap makanan. Melihat seluruh tanaman yang tumbuh, memperhatikan apakah buah itu dapat dimakan atau tidak, kadang memperhatikan bagaimana caranya menangkap ikan dalam aliran sungai deras; Sungai Dandaka. (Sawitri, 2019: 42)

Nilai ini dalam novel juga ditunjukkan oleh tokoh Rama yang merupakan raja Ayodya. Meskipun ia seorang Raja, ketika ia tinggal di hutan ia tidaklah mengenakan baju yang sangat gemerlap layaknya seorang raja. Melainkan ia tetap mau mengenakan baju seperti halnya para petapa lainnya, yakni baju sederhana yang terbuat dari kulit kayu. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan:

Rama, makan dengan senyum yang tak boleh mekar, menyahuti pernyataan-pernyataan. Ingatannya masih meraba-raba, sebab ia belum

sempat bergaul lama dengan keluarga Istana Ayodya; sebab Rama tiba-tiba harus menjalani pengasingan, meninggalkan istana Ayodya hanya dibalut busana seadanya, busana kulit kayu, busana para petapa. (Sawitri, 2019: 104)

### 3.1.11 Nilai Kebebasan

Tillman mendefinisikan kebebasan ada apabila terjadi keseimbangan antara hak dengan kewajiban dan juga antara pilihan yang seimbang dengan konsekuensi yang didapatkan. Kebebasan dalam diri dapat diartikan terbebasnya dari adanya kerumitan. Adanya suatu kebebasan ditentukan oleh prinsip mengenai persamaan hak. Apabila hak dilanggar, maka hal tersebut merupakan bentuk penyalahgunaan kebebasan. Kebebasan juga diartikan sebagai proses seseorang untuk dapat menciptakan dan memelihara kebebasannya.

Dalam novel terdapat nilai kebebasan ditunjukkan melalui perbuatan tokoh yang memilih menjalankan kehidupan sesuai dengan isi hatinya. Hal tersebut dalam novel ditunjukkan oleh Sita yang memilih untuk melakukan suatu yang dapat membuat hatinya merasa tenang, termasuk bebas menentukan siapakah suaminya dan bagaimana nasib ia serta anak-anaknya kedepannya. Nasib Sita hanya bisa ia tentukan sendiri, bahkan istana Ayodya juga tidak berhak atas dirinya, karena ia tidak dilahirkan oleh negeri Ayodya dan tidak terikat dengan aturan yang ada. Sita juga bebas memiliki dirinya dan juga keselamatannya berada di tangan Rsi Walmiki daripada di tangan Ayodya. Nilai kebebasan tersebut dibuktikan dalam dua kutipan berikut:

“... Lebih baik aku mati suci jika selamanya aku dituduh tidak suci dan engkau, Rama, tidak berhak memutuskan nasibku; siapa pun lelaki yang kupilih sebagai suami, bukanlah hakmu.” (Sawitri, 2019: 99)

Aku memiliki diriku dan keselamatanku di tanganmu, bukan di tangan mereka. Jadi maharaja itu engkau. Jika ada penguasa merasa menguasai warganya, merasa harus dihormati rakyatnya. Yang mereka lupa, apa yang mereka perbuat sehingga ada kewajiban itu. Ah aku tak memiliki kewajiban menjaga martabat dan kehormatan Ayodya. Aku telah di luar Ayodya.” (Sawitri, 2019: 128)

### 3.1.12 Nilai Persatuan

Tillman mendefinisikan bahwa persatuan merupakan suatu keharmonisan antar individu ataupun antara individu dengan kelompok. Dengan

adanya persatuan, akan tercipta rasa saling memiliki serta dapat meningkatkan kebaikan untuk semua. Oleh karena itu, persatuan ada karena adanya rasa saling berbagi dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Nilai persatuan dalam novel dapat diketahui melalui kegiatan berkumpulnya dua orang atau lebih untuk melakukan sesuatu demi tujuan bersama. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Rama, Laksamana, dan Sita yang bersatu dan membantu mencapai keinginan Sita, yakni menangkap seekor kijang muda dengan rupa yang sempurna. Laksamana berencana untuk mengejar kijang tersebut, namun Rama melarangnya. Rama memberikan tugas pada Laksamana agar menjaga Sita di pondok dan Rama lah yang akan mengejarnya, serta Rama menugaskan Sita agar ia tetap di dalam pondok sembari menunggu Rama kembali. Nilai persatuan tersebut ditunjukkan pada kutipan:

“Biarkan aku saja yang mengejarnya Kanda.” Laksamana mengusulkan, tapi Rama menggelengkan kepalanya, “Aku saja, agar kakakmu senang.” Sambil menoleh kepada istrinya, “Aku akan memburunya dan kau di pondok dijaga Laksamana. Jangan ke mana-mana sebelum aku kembali.” (Sawitri, 2019: 44)

Hal yang sama kembali ditunjukkan oleh tokoh dalam novel, yaitu Sugriwa dan Rama yang memilih untuk bersatu mengalahkan Bali. Bali sesungguhnya ialah musuh dari Sugriwa, namun Rama membantu Sugriwa sebab ia dijanjikan pasukan untuk Rama melawan pasukan dari Alengka. Nilai persatuan tersebut dibuktikan dalam dua kutipan berikut:

“Aku kini tak memiliki lagi pasukan. Tak ada istana. Segalanya telah direbut Bali. Jika engkau mau membantuku mengalahkan Bali, dengan pertarungan atas dasar hukum rimba ini, maka kujanjikan tidak hanya ribuan pasukan, jutaan rakyatku akan bergerak membantumu.” Rama mengangguk. “Akan kubantu.” Katanya menyahut pasti. (Sawitri, 2019: 52-53)

### 3.2 Nilai Didaktik yang Dominan

Dari uraian yang terdapat dalam subbab hasil dan pembahasan, dapat diketahui bahwa dua belas nilai didaktik sebagaimana dikemukakan oleh Tillman, semuanya terdapat dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri ini. Masing-masing nilai didaktik sudah dijelaskan disertai bukti atau data berupa kutipan kata

atau kalimat yang diucapkan oleh para tokoh. Namun, dari kedua belas nilai didaktik tersebut, nilai kejujuran mendominasi isi novel tersebut, yakni ditemukan sebanyak 6 data. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku dan ucapan tokoh Suparnaka Laksamana, dan Sita, yang menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya dengan penuh rasa jujur. Suparnaka yang menyatakan isi hatinya dengan penuh kejujuran pada lelaki yang disukainya. Laksamana yang menyampaikan pada Rama mengenai perasaan Raja Janaka terhadap Rama. Serta Sita yang membuktikan kesuciannya di depan suami dan orang-orang lain, serta Sita yang tidak ingin membohongi kedua anaknya, bahwa ayah anak-anaknya adalah Rama. Kemudian, disusul oleh nilai cinta berjumlah 5 data, nilai penghargaan berjumlah 4 data, nilai kedamaian berjumlah 3 data, nilai kerendahan hati berjumlah 3 data, nilai kebahagiaan berjumlah 3 data, nilai tanggungjawab berjumlah 3 data, sedangkan nilai toleransi, kerja sama, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan masing-masing ditemukan berjumlah 2 data.

Dalam cerita nilai didaktik ini mendominasi mengindikasikan bahwa pengarang sengaja menuliskan cerita dengan maksud tertentu, yakni ingin mengajarkan kepada pembaca (masyarakat) bahwa dari sekian jumlah nilai didaktik ada satu unsur terpenting dalam kehidupan ini, yaitu kejujuran. Kejujuran sangat penting untuk dilakukan oleh setiap manusia, sebab dengan bersikap atau berkata jujur maka akan tercipta adanya suatu kedamaian dalam hati. Seperti halnya yang dilakukan oleh tokoh dalam novel yakni Sita yang melakukan kejujuran dalam bentuk rela membuktikan kesuciannya di depan suami serta orang lain dengan cara menceburkan diri dalam api. Dengan melakukan hal tersebut akan timbul rasa yang damai dalam hati Sita dan orang yang menyaksikan.

## PENUTUP

### Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian, dalam novel *Sitayana* karya Cok Sawitri mengandung nilai didaktik yang sesuai dengan perspektif Diane Tillman. Nilai didaktik yang ditemukan dalam novel berjumlah dua belas yakni nilai kedamaian (3 data), nilai penghargaan (4 data), nilai cinta (5 data), nilai toleransi (2 data), nilai kejujuran (6 data), nilai kerendahan hati (3 data), nilai kerja sama (2 data), nilai kebahagiaan (3 data), nilai tanggung jawab (3 data), nilai kesederhanaan (2 data), nilai kebebasan (2 data), dan nilai persatuan (2 data). Nilai kedamaian diwujudkan dalam bentuk adanya keriangannya serta menghargai yang

ada. Nilai penghargaan diwujudkan dalam bentuk pemberian anugerah dan pujian. Nilai cinta ditunjukkan dalam bentuk kasih sayang pada kekasih, cucu, dan adik. Nilai toleransi diwujudkan dalam bentuk menghargai pendapat perempuan dan membebaskan istri untuk memilih segala sesuatu yang diinginkan. Nilai kejujuran diwujudkan dengan mengungkapkan yang sebenarnya terjadi, tanpa disertai dengan kebohongan sedikitpun. Nilai kerendahan hati diwujudkan dengan sikap tetap teguh menjalani kehidupan serta tidak sombong ketika memiliki suatu kemampuan lebih. Nilai kerja sama diwujudkan dengan saling membantu satu sama lain untuk mewujudkan tujuan bersama. Nilai kebahagiaan diwujudkan dengan tidak merasa sedih dan bahagia. Nilai tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk melakukan suatu kewajibannya dengan ikhlas. Nilai kesederhanaan diwujudkan dalam bentuk mau mempelajari apapun serta berpenampilan sederhana. Nilai kebebasan diwujudkan dalam bentuk bebas melakukan apapun sesuai kehendak dan isi hati. Nilai persatuan diwujudkan dalam bentuk bersatu satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun nilai yang paling mendominasi dalam novel tersebut ialah nilai kejujuran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endeh. (2017). Nilai Didaktis dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye*. Jurnal Diksatrasia Vol. 1 (2), 164-172.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Maimun. (2015). "Analisis Nilai Pendidikan Novel *Jiwa di Titik Nol* Karya Habib Hidayat sebagai Bahan Ajar Pembelajaran di SMP". Skripsi. FKIP. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Universitas Mataram. Mataram.
- Sawitri, Cok. (2019). *Sitayana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simbolon, Lamganda H. (2018). "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Kemayoran* Karya Nh. Dini: Analisis Sosiologi Sastra". Skripsi. FIB. Prodi Sastra Indonesia. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supratno, Haris. (2010). *Sosiologi Seni. Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tillman, Diane. (2004). *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda* (Diterjemahkan oleh Risa Praptono dan Ellen Sirait). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.